

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut, upaya yang dilakukan pengelola perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaannya yaitu dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dapat diukur dengan kinerja keuangan yang dapat dinilai dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan pada masa lalu dan proyeksi masa yang akan datang. Menurut PSAK No.1 Tahun 2013 Tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) Laporan keuangan dikatakan bermanfaat ketika informasi keuangan yang disajikan relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami.

Menurut Savitri (2019) laporan keuangan merupakan alat untuk menyediakan informasi keuangan bagi penggunanya guna dalam pengambilan keputusan. Pengguna laporan keuangan antara lain manajer, pemilik, investor, kreditur, karyawan, masyarakat, pemerintah, pemasok, dan pelanggan. Dengan melihat laporan keuangan pengguna dapat menilai kinerja manajer dan perusahaan. Dari pihak-pihak tersebut sejauh menyangkut penggunaan sumber

daya yang dipercayakan kepada mereka, manajer adalah pihak dengan tanggung jawab yang besar atas laporan keuangan. Menurut Ridwan (2020) Informasi laba adalah salah satu komponen yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat. Laba banyak dipandang sebagai alat yang dapat memprediksi peramalan laba perusahaan dimasa mendatang dan peristiwa ekonomi yang akan datang. Laba juga merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam melakukan pengelolaan yang dicapai pihak manajemen.

Menurut Fatimah et al., (2019) pentingnya laporan laba maka pihak manajemen akan menampilkan performa terbaik untuk perusahaan dan memuaskan pengguna laporan keuangan, dan perilaku yang sangat berambisi ini, biasanya manajemen cenderung melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak semestinya (*dysfunctional behavior*), yaitu dengan mengambil tindakan yang disengaja untuk menentukan laba pada saat penyusunan laporan keuangan agar bisa mendapatkan keuntungan pribadi atau disebut dengan perataan laba, dimana Perataan Laba (*Income Smoothing*) ini bertujuan untuk memperbaiki citra perusahaan dimata pihak eksternal serta menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko yang rendah. Selain itu, alasan perusahaan melakukan praktik perataan laba adalah untuk memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemilik dan kreditur, mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi akan menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan laba yang stabil, serta untuk menjaga posisi manajemen dalam perusahaan.

Praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dilakukan di beberapa perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen. Namun demikian, praktik perataan laba yang disengaja dapat menghasilkan informasi laba yang bias. Informasi laba yang bias ini tentunya akan berpengaruh terhadap pengguna informasi laba dalam mengambil keputusan, salah satunya adalah investor. Investor memerlukan informasi laba untuk mengetahui besarnya hasil dan risiko apabila berinvestasi. Menurut Sholikhah,dkk (2018) apabila informasi laba yang dilaporkan tidak akurat, maka dimungkinkan investor akan salah dalam mengambil keputusan. Tujuan dilakukannya praktik perataan laba di dalam laporan keuangan yang tidak baik dilakukan, menurut Fatimah,et al, (2019) Perataan laba ini dilakukan agar memudahkan dalam menarik para investor dan manajemen untuk mencapai tingkat laba tertentu, maupun kebutuhan akan performa yang bagus di mata publik.

Menurut Hery (2017) Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat profitabilitas adalah dengan rumus *Return On Assets*(ROA). Menurut Hery (2017), semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari setiap rupiah dana yang tertanam pada aset, begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, diasumsikan perusahaan dengan ROA yang rendah akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* agar laba yang

dilaporkannya stabil sehingga dapat mempertahankan citra baik perusahaan di mata investor.

Menurut Hery (2017) *Financial Leverage* adalah rasio untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan utang. Untuk mengetahui *financial leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan rumus *Debt to Assets Ratio* (DAR). Menurut Hery (2017) Rasio DAR yang tinggi akan membuat perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditur menurun, hal ini karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya kepada kreditur. Oleh karena itu, diasumsikan perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* agar laba terlihat stabil, laba yang stabil menunjukkan kinerja yang efektif dari manajemen dalam menghasilkan laba untuk membayar utang-utangnya.

Menurut Robinson (2020) likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas merupakan rasio yang ditujukan untuk melihat seberapa mampu perusahaan dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban yang akan segera harus dibayar dan untuk melakukan pemenuhan kas yang sifatnya tidak dapat diduga. Artinya semakin kuat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka likuiditas perusahaan akan semakin tinggi. Menurut Sugeng (2017) Perusahaan yang baik ialah perusahaan yang terletak dalam posisi likuid, maksudnya adalah perusahaan sanggup penuhi kewajiban jangka pendeknya untuk melindungi kelancaran operasional perusahaan sehari-hari sehingga dapat dipenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan akan

berpengaruh pada lancarnya aktivitas operasi perusahaan untuk pemenuhan kebutuhan pelanggan, yang tentu saja secara otomatis akan membangun keyakinan pelanggan terhadap perusahaan, sehingga meningkatkan keuntungan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, dimana besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan cara yaitu total aktiva, Semakin besar ukuran perusahaan maka memiliki kecenderungan melakukan praktik perataan laba agar menghindari fluktuasi laba yang mungkin akan mempengaruhi keputusan investor dari pada perusahaan yang ukurannya kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari (2018) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba. Perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang dengan lebih kritis oleh para investor sehingga perusahaan besar ingin menunjukkan kinerja yang baik dengan memperlihatkan laba yang stabil kepada investor dan jika memiliki laba yang stabil dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Menurut (Yunengsih dkk, 2018) kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris, serta dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Manajemen yang memiliki saham di perusahaan bukan hanya bertindak sebagai pengelola perusahaan namun juga

sebagai pemegang saham. Menurut Maotama (2020) biasanya semakin meningkatnya nilai kepemilikan manajerial membuat manajemen semakin leluasa untuk mengatur nilai yang tercantum pada laporan keuangan dengan melakukan praktik *income smoothing*. Menurut Angelista et al., (2021) tingginya nilai kepemilikan manajerial membuat dirinya sebagai pemegang saham memiliki hak suara yang cukup berpengaruh pada perusahaan sehingga berpotensi untuk melakukan *income smoothing*.

Alasan menggunakan atau memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki sektor yang beranekaragam dan cakupan yang sangat luas serta memiliki skala yang lebih besar. Hal ini dapat digeneralisasikan sehingga pengujiannya dapat dibandingkan perusahaan satu dengan lainnya. Perusahaan manufaktur memiliki sektor yang sangat banyak di dalamnya, selain itu karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik supaya menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Oleh karena itu sektor manufaktur sangat ideal dan menarik untuk diteliti berkaitan dengan tindakan perataan labanya.

Menurut Hery (2017) *income smoothing* merupakan suatu tindakan manajemen untuk menentukan waktu dari pengakuan pendapatan serta beban yang bertujuan untuk meratakan jumlah dari laba yang dilaporkan dari satu periode ke periode selanjutnya. Tujuan dilakukannya perataan laba karena Investor serta kreditur menyukai laba yang stabil dengan kestabilan laba dapat

menunjukkan kestabilan dari kinerja perusahaan serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghadapi resiko-resiko yang ada.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai **“PENGARUH PROFITABILITAS, *FINANCIAL LEVERAGE*, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 ?
3. Apakah likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?
6. Apakah profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ingin diteliti oleh penulis, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelittian

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini dimaksud kan untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan program stara satu (S1) Akuntansi serta dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

2. Bagi Akademis

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam menyusun skripsi yang sejenis serta memberitahukan bagaimana pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

1.5 Batasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak meluas maka penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti oleh penulis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.
2. Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas menggunakan *Return On Assets* (ROA)
3. Dalam penelitian ini pengukuran *financial leverage* menggunakan *Debt To Assets Ratio* (DAR)
4. Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR)
5. Dalam penelitian ini pengukuran ukuran perusahaan menggunakan Logaritma Natural (LN) Total Aset
6. Dalam penelitian ini pengukuran kepemilikan manajerial menggunakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Pandu Nugraha dan Vaya Juliana Dillak (2018) dengan judul “Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba”.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah :

1. Tahun Pengamatan pada Penelitian Sebelumnya adalah Tahun 2014-2016 sedangkan penelitian ini pada Tahun 2019-2021.
2. Variabel penelitian sebelumnya yaitu profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini variabelnya yaitu profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas selain itu juga dibahas mengenai kajian terhadap penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang didapat dari dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency theory*) merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan kontraktual antara principal dengan agent. Menurut Herlina (2017), *agency theory* atau teori keagenan menunjukkan hubungan antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dan pihak yang diberikan wewenang (*agent*). *Agency theory* menyatakan bahwa pemegang saham (*principal*) memberikan wewenang pengambilan keputusan bisnis kepada manajemen (*agent*) yang dipercayai akan memenuhi kepentingan pemegang saham. Namun pada praktiknya, dalam hubungan ini bisa terjadi suatu konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*). Konflik keagenan terjadi karena manajemen dan pemegang saham ingin memaksimalkan kemakmurannya masing-masing. Menurut Nugraheni (2018) Masalah keagenan muncul jika:

- 1) Terdapat perbedaan tujuan (*goals*) antara *agent* dan *principal*;
- 2) Terdapat kesulitan atau membutuhkan biaya yang mahal bagi *prinsipal* untuk senantiasa memantau tindakan-tindakan yang diambil oleh agen. Selain itu, masalah keagenan juga akan terjadi jika antara agen dan prinsipal mempunyai sikap atau pandangan yang berbeda terhadap risiko.

Menurut Nugraheni (2018) kunci dari teori agensi adalah perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, di mana semua individu berusaha bertindak sesuai dengan kepentingannya masing-masing serta aktivitas agen yang sehari-hari tidak

dapat dimonitor, sehingga prinsipal tidak mengetahui apakah agen telah bekerja sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak, menyebabkan konflik kepentingan antara principal dengan agen semakin meningkat.

2.1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif secara jelas dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Ita (2017) bahwa teori akuntansi positif dapat diartikan untuk menjelaskan mengapa kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu. Menurut teori akuntansi positif, prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan tidak harus sama dengan yang lainnya, namun perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah satu alternatif prosedur yang tersedia untuk meminimalkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan adanya kebebasan itulah, maka Ita (2017) menyatakan bahwa manajer mempunyai kecenderungan melakukan suatu tindakan yang menurut teori akuntansi positif dinamakan sebagai tindakan oportunistik (*opportunistic behavior*). Teori akuntansi positif mengusulkan tiga hipotesis yang dihubungkan dengan tindakan oportunistik yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Ita (2017) tiga hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

1) Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypotesis*)

Para manajer perusahaan dengan rencana bonus akan lebih memungkinkan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan earning untuk periode mendatang ke periode sekarang atau dikenal dengan *income smoothing*.

2) Hipotesis Perjanjian Hutang (*Debt Convenat Hypotesis*)

Manajer perusahaan yang mempunyai ratio leverage (*debt/equity*) yang besar akan lebih suka memilih prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan earning untuk periode mendatang ke periode sekarang. Hal ini karena perusahaan dengan *debt to equity* ratio yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang.

3) Hipotesis Biaya Politis (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini dinyatakan bahwa semakin besar biaya politis yang dihadapi oleh perusahaan, maka semakin besar pula kecenderungan perusahaan menggunakan pilihan akuntansi yang dapat mengurangi laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi dinilai akan mendapat perhatian yang luas dari kalangan konsumen dan media yang nantinya juga akan menarik perhatian pemerintah dan regulator sehingga menyebabkan terjadinya biaya politis, diantaranya muncul intervensi pemerintah, pengenaan pajak yang lebih tinggi, dan berbagai macam tuntutan lain yang dapat meningkatkan biaya politis.

2.1.3 Perataan Laba (*income smoothing*)

Menurut Alim (2019) Perataan laba merupakan usaha suatu perusahaan dalam menentukan kisaran keuntungan yang dilaporkan dalam laporan keuangan sebagai pencapaian tingkat laba yang diinginkan.

Menurut Alfonsa (2017) *income smoothing* adalah sebuah praktik khusus dari manajemen laba yang melibatkan pelaporan internal perataan laba yang bersifat sementara, yang membuat laba terlihat stabil tanpa fluktuasi terlalu tinggi.

Menurut Herry (2017) bahwa perataan laba sebagai suatu pengurangan dengan sengaja atas fluktuasi laba yang dilaporkan agar berada pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan.

Menurut Yuningsih, dkk (2018) mendefinisikan secara sempit manajemen laba yaitu sebagai perilaku manager untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accrual* dalam penentuan besarnya laba. Definisi secara luas manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manajer bertanggungjawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

Dari beberapa definisi mengenai perataan laba tersebut, inti perataan laba adalah suatu bentuk pencitraan yang dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan dimana informasi laba yang terkandung dalam laporan keuangan distabilkan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang diinginkan sehingga laba perusahaan dalam keadaan stabil, apabila laba perusahaan dalam keadaan stabil akan memberikan rasa aman bagi para investor atas investasi yang dilakukannya.

2.1.4 Tujuan Perataan Laba

Tujuan perataan laba menurut Herry (2017) adalah untuk memenuhi harapan pihak perusahaan, seperti investor dan kreditur. Pihak eksternal ini memiliki kepentingan atas kinerja perusahaan, dimana mereka menginginkan agar perusahaan dapat terus beroperasi dengan hasil yang baik. Penelitian yang sama tentang tujuan perataan laba menurut Febi et al., (2019) yaitu memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki risiko, Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang, Meningkatkan kepuasan relasi bisnis, Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Dari seluruh pendapat para ahli diatas, *income smoothing* dilakukan bertujuan agar citra perusahaan terlihat baik dan sehat dimata investor. Agar perusahaan dapat memenuhi keinginan investor. Menurut Febi et al., (2019) adapun motivasi dilakukannya perataan laba adalah Meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan, dan Mengubah persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Menurut Alfonsa (2017), ada tiga alasan penting mengapa manajer melakukan perataan laba, yaitu:

- 1) Untuk memenuhi standar yang ditentukan dalam pasar saham yang ditentukan dalam pasar saham yang biasanya melalui analisis perkiraan.
- 2) Untuk memenuhi target kinerja perusahaan.
- 3) Untuk menghindari masalah dalam kontrak hutang.

2.1.5 Jenis Perataan Laba

Menurut Febi et al., (2019) perataan laba dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Perataan laba yang terjadi secara alamiah (*Naturally Income Smoothing*)
Merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh pihak manajemen secara langsung tanpa ada rekayasa.
- 2) Perataan laba yang disengaja oleh manajemen (*Intentionally Income Smoothing*) terjadi karena adanya campur tangan dari pihak manajemen.

Alfonsa (2017) menyatakan bahwa Perataan laba yang disengaja oleh manajemen (*Intentionally Income Smoothing*) dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) *Artificial smoothing*

Yaitu perataan laba yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain dengan cara mengubah kebijakan akuntansi.

- 2) *Real smoothing*

Yaitu perataan laba yang dimanipulasi melalui transaksi nyata dengan mengatur (menunda atau mempercepat) transaksi.

Menurut Herry (2017) Perataan Laba diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- 1) *Operating manipulations*

Manipulasi operasi berkaitan dengan usaha untuk merubah keputusan operasional yang mempengaruhi aliran dana dan pendapatan bersih untuk satu periode.

2) *Accounting manipulations*

Manipulasi akuntansi berkaitan dengan penggunaan fleksibilitas dalam metode akuntansi untuk merubah besarnya laba.

2.1.6 Dimensi Perataan Laba

Menurut Febi et al., (2019) membedakan dimensi perataan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Mengatur waktu kejadian transaksi. Manajemen dapat menentukan waktu kejadian transaksi aktual terjadi sehingga pengaruhnya terhadap pelaporan pendapatan akan cenderung mengurangi variasinya dari waktu ke waktu.
2. Memilih prinsip atau metode alokasi Melalui kejadian dan pengakuan atas suatu peristiwa, manajemen memiliki kendali yang lebih bebas terhadap determinasi atas periode periode yang dipengaruhi oleh kuantitatif dari peristiwa. Manajemen dapat mengatur pengalokasian suatu biaya selama beberapa periode akuntansi untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan.
3. Perataan melalui pengklasifikasian. Manajemen memiliki wewenang dan kebijakan untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda

2.1.7 Sasaran Perataan Laba

Sasaran dalam melakukan perataan laba dapat difokuskan pada aktivitas yang umumnya dilakukan oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi aliran dana atau informasi. Artinya untuk menciptakan laporan keuangan yang

diinginkan, manajemen dapat memasukkan informasi yang seharusnya dilaporkan pada periode yang telah lalu atau yang akan datang ke dalam laporan periode saat ini atau sebaliknya. Menurut paramitha (2020) terdapat beberapa unsur dalam laporan keuangan yang sering kali dijadikan sasaran untuk melakukan perataan laba, antara lain :

Unsur Penjualan, yaitu:

1. Pada saat pembuatan faktur, misalnya dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang, meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang.
2. Dengan cara *down grading* (menurunkan nilai produk), misalnya dengan mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.

Unsur Biaya, Yaitu:

1. Memecah faktur misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda, sehingga kemudian dilaporkan ke dalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.
2. Mencatat biaya dibayar dimuka (*prepayment*) sebagai biaya. Misalnya melaporkan sewa dibayar dimuka untuk periode yang akan datang sebagai biaya sewa untuk periode saat ini.

2.1.8 Profitabilitas

Arum, dkk (2017) menjelaskan profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik, artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam menghasilkan laba bersih baik dari hasil penjualan maupun modal sendiri. Sujarweni (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau keuntungan dibandingkan dengan aktiva atau penjualan. Rasio profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan.

Menurut Hery (2018) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan

dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi dengan retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan.

4. *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan

beban pajak penghasilan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan rumus *Return On Asset (ROA)*.

2.1.9 Financial Leverage

Financial Laverage menunjukkan sejauh mana asset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang di hadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi dalam perusahaan. Menurut Fransiska, dkk (2020) perusahaan dalam tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *leverage* maka semakin besar hutang yang berarti semakin besar resiko perusahaan terkait pengembalian hutang sehingga membuat manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan semua hutang perusahaan.

Menurut Sujarweni (2019) *financial leverage* dapat dihitung dengan menggunakan beberapa rasio yaitu:

1. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui asal pendanaan perusahaan apakah didominasi oleh dana yang berasal dari ekuitas atau pinjaman.

2. *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa bagian dari aktiva yang didanai oleh pinjaman (utang).

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar bagian dari modal yang digunakan untuk menjamin utang jangka panjang.

Dalam penelitian ini *financial leverage* diproksikan dengan rumus *Debt To Assets Ratio (DAR)*.

2.1.10 Likuiditas

Sujarweni (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang berupa hutang-hutang jangka pendek. Umumnya kewajiban jangka pendek yaitu kewajiban kurang dari satu periode atau satu tahun.

Sujarweni (2019) menyatakan bahwa likuiditas dapat diketahui melalui beberapa rasio yaitu:

1. *Current Ratio (CR)*

Current Ratio (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar.

2. *Quick Ratio (QR)*

Quick Ratio (QR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid.

3. *Cash Ratio*

Cash Ratio (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya menggunakan kas yang tersedia maupun kas yang tersimpan di bank.

Dalam penelitian ini *likuiditas* diprosikan dengan rumus *Current Ratio* (CR).

2.1.11 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan didasarkan pada total aset, penjualan, tenaga kerja, modal, dan lainnya yang berkorelasi tinggi. Faktor ini mempengaruhi struktur pendanaan dari suatu perusahaan yang menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini menyebabkan perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Menurut (Lay 2017) ukuran perusahaan biasanya diukur menggunakan total aset, pendapatan atau modal dari perusahaan. perusahaan yang memiliki total aset yang besar mencerminkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan.

2.1.12 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Indikator untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase perbandingan saham yang dimiliki manajer dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Berdasarkan teori keagenan, perbedaan kepentingan dan tujuan antara pihak manajemen dan pemegang saham dapat menimbulkan konflik kepentingan yang disebut *agency conflict*. Dalam hal ini, diperlukan adanya mekanisme pengawasan untuk melindungi kepentingan pemegang saham. Mekanisme tersebut dapat dilakukan dengan adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen atau kepemilikan manajerial. Menurut Fatimah (2019) Kepemilikan manajerial dapat menekan manajemen laba. Hal ini terjadi karena manajemen laba ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat memberikan dorongan dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam pemilihan metode akuntansi suatu entitas yang dikelola. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan di perusahaan, seperti direktur, dewan komisaris, dan manajer.

2.2 Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2.1
Review Penelitian Terdahulu

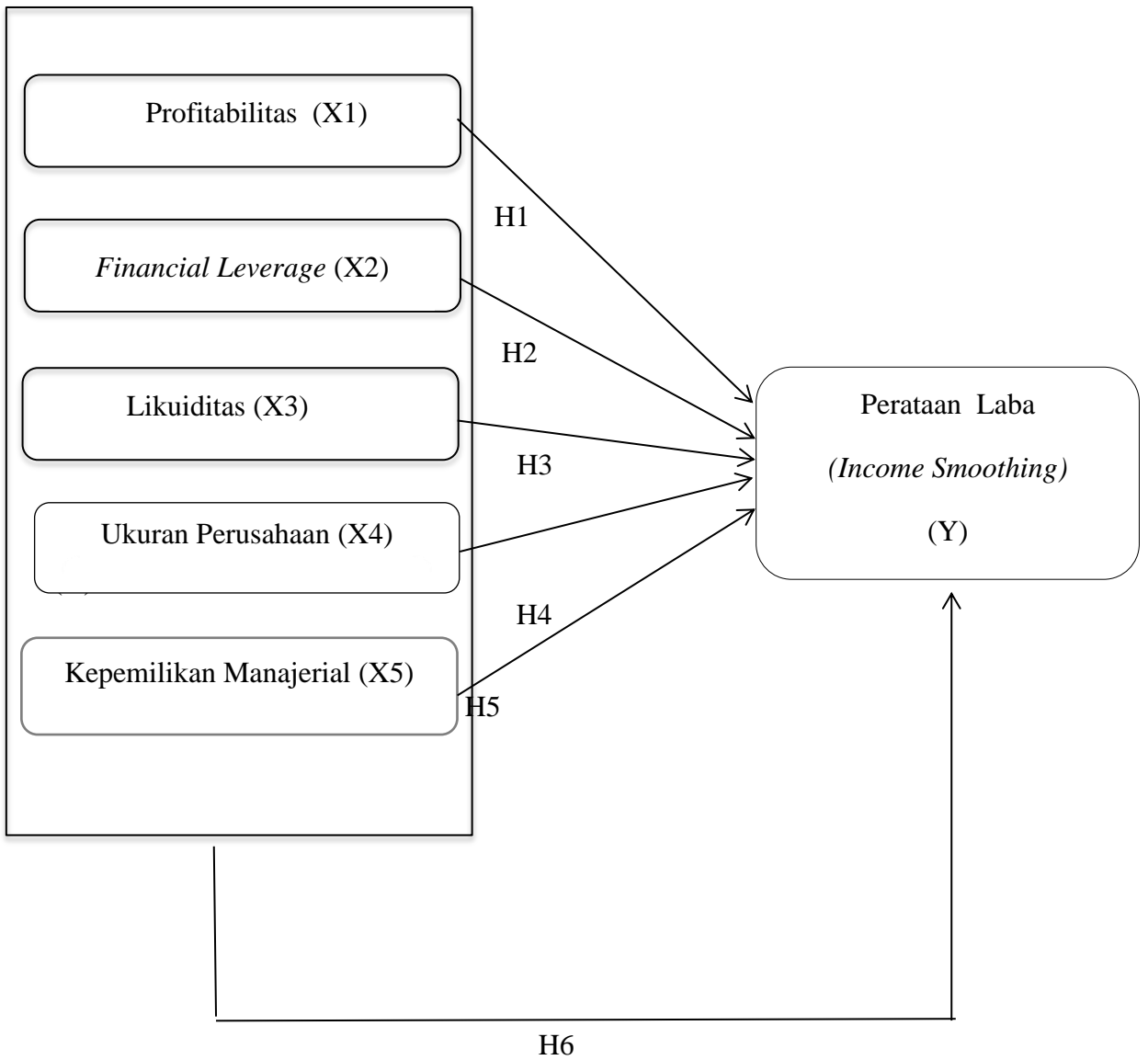
No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Pandu Nugraha dan Vaya Juliana Dillak (2018)	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba	X1 = profitabilitas X2 = <i>leverage</i> X3=ukuran perusahaan Y = perataan laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
2	Devina Ramadhani, Ati Sumiati dan Dwi Handarini (2021)	Pengaruh profitabilitas <i>financial leverage</i> , kepemilikan Publik, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba.	X1 = Profitabilitas X2= <i>Financial leverage</i> X3= Kepemilikan publik X4=Ukuran perusahaan Y = perataan laba	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan, <i>financial leverage</i> dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
3	Kadek Devi Agitayani, I Putu Mega Juli Semaraputra dan Ni Putu	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , klasifik	X1=Ukuran perusahaan X2= Profitabilitas X3= <i>Financial</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>financial leverage</i> , dan likuiditas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

	Lisa Ernawatiningsih (2021)	aspek kantor akuntan publik, dan likuiditas terhadap praktik perataan laba	<p><i>leverage</i></p> <p>X4=Klasifikasi kantor akuntan publik</p> <p>Y = perataan laba</p>	Sedangkan variabel klasifikasi kantor akuntan public berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.
4	Filipus Andibrani Wicaksono, LMS Kristiyanti dan Rukmini (2021)	Pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> terhadap tindakan perataan laba	<p>X1= Likuiditas</p> <p>X2= Profitabilitas</p> <p>X3=<i>Financial leverage</i></p> <p>Y = perataan laba</p>	Berdasarkan data analisis dapat disimpulkan bahwa likuiditas, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019, likuiditas dan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap perataan laba manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019, <i>financial leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap perataan laba manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019, dan kemampuan variabel independen yang terdiri dari variabel likuiditas, profitabilitas, dan <i>financial leverage</i> dalam menentukan perataan laba sebesar 71,3% sisanya sebesar 28,7% dijelaskan oleh factor lain yang tidak dijelaskan dalam model regresi.
5	Ngurah Surya Maotama dan Ida Bagus Putra Astika	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan	<p>X1 = profitabilitas</p> <p>X2=Ukuran perusahaan</p>	Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh

	(2020).	Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing)	X3= Kepemilikan manajerial Y = perataan laba	positif terhadap praktik perataan laba (Income Smoothing).
6	Devira Angelista, Suklimah Ratih, dan Revi Arfamaini (2021)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i> dan struktur kepemilikan terhadap perataan laba (<i>income smoothing</i>) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	X1 = profitabilitas X2 = <i>leverage</i> X3=Struktur Kepemilikan Y = perataan laba	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, <i>leverage</i> dan kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba (<i>income smoothing</i>).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Perusahaan dengan ROA dibawah rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, merupakan yang paling rendah dibanding perusahaan lainnya. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai ROA diatas rata-rata menunjukkan bahwa kemampuan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, paling tinggi dibanding perusahaan lainnya. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu.

Berdasarkan teori akuntansi positif melalui *bonus plan hypothesis*, menyatakan bahwa manajer menggunakan rencana bonus akan berupaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas yang semakin tinggi dapat meningkatkan bonus yang akan diterimanya. Profitabilitas yang tinggi menjelaskan bahwa kinerja perusahaan sehat. Tetapi tingkat profitabilitas yang rendah menandakan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Adanya kenaikan dan penurunan inilah yang dihindari manajer terkait penilaian kinerja karena investor lebih menyukai kenaikan pendapatan atau stabil daripada pendapatan yang naik turun (fluktuatif). Perusahaan dengan ROA yang rendah akan mendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing* agar laba yang dilaporkan menjadi stabil atau tidak mengalami penurunan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian Nugraha (2018) menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis pertama penelitian adalah:

H₁ : Diduga Profitabilitas Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

2.4.2 Pengaruh *Financial Leverage* Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. *Financial leverage* dipandang sebagai hal yang penting dalam perusahaan dengan berdasarkan penggunaan sumber keuangan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Serta jika perusahaan memiliki hutang yang relatif besar tentunya akan mempunyai resiko semakin meningkat, sehingga semakin besar rasio *leverage*, maka resiko yang ditanggung pemilik juga semakin meningkat. Maka akan dapat memicu perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba untuk menstabilkan posisi keuangan perusahaan.

Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, dalam posisi terancam melakukan pelanggaran perjanjian hutang, perusahaan cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan, karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri, maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi, yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Semakin besar utang perusahaan, maka semakin besar pula resiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta

tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut, perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba

Hal ini sejalan dengan penelitian wicaksono (2021) yang menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis kedua penelitian adalah:

H₂ : Diduga *Financial Leverage* Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Dimana perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan akan melakukan perataan laba agar memiliki rasio yang tinggi. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan hasil penelitian Agitayani (2021) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Berdasarkan Penjelasan tersebut , maka hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Diduga Likuiditas Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

2.4.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Ukuran Perusahaan menunjukkan besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan indikator mengenai kondisi suatu perusahaan dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki, jumlah aset yang dimiliki, total pendapatan yang dicapai, dan total saham yang beredar. Pada umumnya perusahaan dalam skala jumlah aset yang besar akan mendapatkan perhatian berlebih dari pemerintah dan masyarakat umum, sehingga semakin besar suatu perusahaan cenderung akan melakukan segala upaya untuk mendapat citra yang baik dari masyarakat umum. Perusahaan besar juga akan menghindari fluktuasi laba yang besar, karena kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya nilai pajak.

Sejalan dengan teori akuntansi positif dalam *political cost hypothesis*, perusahaan besar akan cenderung melakukan pengelolaan atas laba untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah. Pemerintah cenderung membebani berbagai biaya yang dianggap sesuai dengan kemampuan perusahaan, dimana perusahaan besar akan dibebani biaya yang besar pula, contohnya dalam pembebanan pajak. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba

Hal ini sejalan dengan penelitian Ramadhani (2021), yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh secara positif terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat penelitian adalah :

H₄ : Diduga Ukuran Perusahaan Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Kepemilikan manajerial menjadi perhatian karena persentase kepemilikan manajerial akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan akan berdampak pula pada nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial akan memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya demi pemegang saham maupun dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati – hati dalam hal pengambilan keputusan, karena manajemen sendiri yang akan merasakan manfaat maupun menanggung kerugian dari keputusan yang diambil. Semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin leluasa dalam mengatur laporan keuangan dan melakukan perataan laba oleh sebab itu semakin tinggi Kepemilikan Manajerial suatu perusahaan maka semakin besar kecenderungan melakukan Praktik Perataan Laba (*income smoothing*).

Pendapat ini diperkuat dengan Teori Keagenan yang mengatakan agent berada pada posisi yang memiliki informasi yang lebih luas tentang perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Kondisi seperti ini memberikan agent untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan perataan laba. Keleluasaan informasi yang dimiliki oleh pengelola memberikan kesempatan bagi manajemen perusahaan

untuk melakukan tindakan menyimpang yang cenderung memberikan keuntungan bagi golongan tertentu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Maotama (2020) Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hipotesis kelima, berdasarkan uraian diatas adalah :

H₅ : Diduga Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Parsial Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

2.4.6 Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan , dan Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Terakhir, dalam penelitian ini dilakukan pengujian pengaruh secara simultan dari variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis keenam yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₆ : Diduga Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Secara Simultan Terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021 dengan cara mengakses situs resmi www.idx.co.id.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif, artinya adalah penelitian ini akan menggambarkan suatu objek penelitian terkait dengan variabel yang akan diteliti antara variabel dependen dengan variabel independen dengan menggunakan angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengamatan selama 3 tahun secara berturut-turut mulai tahun 2019-2021. Sebanyak 192 Perusahaan yang dapat dianalisis.

3.3.2 Sampel

Pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2020) teknik pengambilan sampel dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu sehingga sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pengambilan sampelnya sebagai berikut :

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
	Seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.	192
1	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan tahun 2019-2021.	(32)
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah tahun 2019-2021.	(24)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak mendapatkan laba selama tahun 2019-2021.	(61)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan informasi lengkap tentang variabel penelitian yang diperlukan selama tahun 2019-2021.	(46)
	Total sampel	29

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah sebanyak 29 perusahaan. Berikut perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
2	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
3	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk
4	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
5	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
6	INCI	Intan Wijaya International Tbk
7	MOLI	Madu sari Murni Indah Tbk
8	SRSN	Indo Acitama Tbk
9	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
10	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
11	PBID	Panca Budi Idaman Tbk
12	TRST	Trias Sentosa Tbk
13	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk
14	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
15	ASII	Astra International Tbk
16	INDS	Indospring Tbk
17	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
18	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
19	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
20	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
22	MYOR	Mayora Indah Tbk
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk

24	GGRM	Gudang Garam Tbk
25	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
26	KINO	Kino Indonesia Tbk
27	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
28	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
29	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk

Sumber : www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2021, yang diakses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, dengan menggunakan data-data laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dikumpulkan dan diseleksi, kemudian diambil sampel untuk diolah dalam penelitian.

3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 6 (enam) variabel, terdiri dari 5 (lima) variabel independen, 1 (satu) variabel dependen. Adapun masing-masing variabelnya, yaitu variabel independen (Variabel Bebas) terdiri dari profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Variabel dependen (Variabel Terikat) adalah perataan laba (*Income Smoothing*). Berikut uraian definisi dari masing-masing variabel yang digunakan dengan operasional dan cara pengukurannya, yaitu :

3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Perataan Laba (*Income smoothing*) adalah tindakan manajemen untuk membuat laba perusahaan stabil pada setiap periode-nya agar mengurangi terjadinya fluktuasi laba yang berlebihan sehingga kinerja perusahaan terlihat selalu baik dan stabil tiap waktu. *Income smoothing* diukur dengan variabel *dummy*. Rumus yang digunakan untuk indeks perataan laba menurut Eckel (1981) dalam Arfamaini, R. (2021) dihitung sebagai berikut :

$$\text{Income Smoothing (IS)} = \frac{\text{CV}\Delta\text{I}}{\text{CV}\Delta\text{S}}$$

Keterangan :

IS : Perataan laba (*income smoothing*)

CV Δ I : Koefisien variasi perubahan laba

CV Δ S : Koefisien variasi perubahan penjualan

Langkah-langkah yang digunakan untuk menghitung Indeks Eckel adalah:

1. Menghitung penjualan dan laba bersih dari masing-masing perusahaan dari tahun 2019-2021.
2. Menghitung perubahan penjualan dan laba bersih dari tahun 2019-2021, memerlukan tahun sebelumnya yaitu tahun 2018.
3. Menghitung *standard deviation of sales* dan *standard deviation of net income*.
4. Menghitung *means of sales* dan *means of net income*.
5. Menghitung *Coefficient of Variation of Sales (CV Sales)* dan *Coefficient of Variation of Net Income (CV Net Income)*.
6. Dengan diperolehnya *CV Sales* dan *CV Net Income* maka perhitungan Indeks Eckel dapat dilakukan.

Selanjutnya, dianalisis dengan variabel dummy mengacu pada penelitian Arfamaini, R. (2021) apabila :

Apabila perusahaan memiliki nilai indeks eckel < 1 , maka perusahaan digolongkan melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dalam variabel dummy diberi *score = 1*

Apabila perusahaan memiliki nilai indeks eckel > 1 , maka perusahaan tidak melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) dalam variabel dummy diberi *score = 0*.

3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Profitabilitas (X_1)

Menurut Hery (2017) Profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan menjalankan operasional perusahaan. Dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas perusahaan diukur dengan rasio *Return On Assets* (ROA), berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelista (2021), rumus *Return On Assets* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b) *Financial Leverage* (X_2)

Financial leverage diproksikan dengan *Debt To Assets Ratio* (DAR). *Financial leverage* menunjukkan besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Menurut Kasmir (2017) semakin besar hutang perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor. Apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman, karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutang dengan aktiva

yang dimilikinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelista (2021), rumus *Debt To Assets Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

c) Likuiditas (X_3)

Likuiditas adalah salah satu variabel rasio keuangan yang banyak digunakan dalam melakukan penilaian kinerja perusahaan. Likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rumus *Current Ratio* (CR), *Current ratio* atau rasio lancar adalah ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2017), rumus *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

d) Ukuran Perusahaan (X_4)

Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai ukuran perusahaan yaitu dengan menggunakan proksi total aset. Nilai total aset perusahaan menggambarkan total kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2022), rumus ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

Perusahaan = Ln (Total Aset)

Keterangan:

Ln: Logaritma Natural

e) Kepemilikan Manajerial (X_5)

Kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan seperti manajer, dewan komisaris, serta dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Dengan demikian Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Angelista (2021), untuk mengukur variabel ini maka rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Saham yang Dimiliki manajemen}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, analisis statistik data, dan uji hipotesis.

3.7.1 Statistik Deskriptif

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa analisis statistik deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis statistik deskriptif yang dipakai dalam penelitian ini ialah nilai rata-rata (mean), nilai maximum, minimum, dan standar deviasi untuk menggambarkan

variabel profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*).

3.7.2 Analisis Statistik Data

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2018) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen Ghozali (2018). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya. Analisis regresi logistik memiliki tiga pengujian diantaranya, yaitu Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*), Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square), Menguji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow's Test (*Goodness Of Fit Test*, dan matriks klasifikasi Ghozali (2018). Penjelasan mengenai keempat pengujian model sebagai berikut:

1. Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Dapat dimasukkan ke dalam model regresi logistik. Uji *Overall Model Fit* bertujuan untuk mengukur apakah seluruh *model fit* dengan data, dapat dilakukan dengan melihat nilai $-2 \log$ likelihood-nya. Menurut Ghozali (2018) untuk menilai *overall model fit* dalam suatu model regresi logistik, dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai $-2 \log$ likelihood pada *Block Number = 0* ($-2LL_0$) dengan

nilai $-2 \text{ Log likelihood}$ pada *Block Number* =1 ($-2LL_1$). Dasar Pengambilan Keputusan adalah sebagai berikut:

- a. jika nilai $-2LL_0 >$ dari nilai $-2LL_1$, maka dapat dikatakan model regresi tersebut baik, sebaliknya
- b. jika nilai $-2LL_0 <$ dari nilai $-2LL_1$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut kurang baik.

2. Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *Nagelkerke R Square*, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square*. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel-variabel independen mampu memperjelas variabilitas variabel dependen. Menurut Ghozali (2018) nilai *Nagelkerke R Square* merupakan kemampuan variabel independen memperjelas variabilitas variabel dependen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Nilai *Nagelkerke R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3. Menguji Kelayakan Model Hosmer and Lemeshow Test (*Goodness Of Fit Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data sampel yang diperoleh telah sesuai dengan model regresi yang digunakan. Dalam penelitian ini

diukur dengan melihat nilai dari Hosmer and Lemeshow *Goodness Of Fit Test* apabila nilai dari statistik Hosmer and Lemeshow *Goodness Of Fit Test* kurang dari 5% atau 0,05 maka hipotesis nol ditolak, artinya bahwa tidak terdapat kesesuaian antara data sampel dengan model regresi yang digunakan karena model tidak mampu memprediksi data observasinya. Sebaliknya apabila nilai Hosmer and Lemeshow *Goodness Of Fit Test* lebih dari 5% atau 0,05 maka hipotesis nol diterima, artinya bahwa terdapat kesesuaian antara data sampel dengan model regresi yang digunakan karena model mampu memprediksi data observasinya (Ghozali (2018)).

4. Matriks Klasifikasi

Tujuan matriks klasifikasian adalah untuk mengetahui ketetapan dalam memprediksi seberapa baik model regresi dapat mengelompokkan kasus. Seberapa jauh model regresi dalam memprediksi probabilitas terjadinya variabel dependen. (Ghozali 2018).

3.7.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*), pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel

independen Alasan digunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*) dalam penelitian ini dikarenakan variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy.

Menurut Ghozali (2018) rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik (*logistic regression*):

$$IS = \alpha + \beta_1P + \beta_2FL + \beta_3L + \beta_4UP + \beta_5KM + \varepsilon$$

Keterangan :

IS = Perataan Laba (*Income Smoothing*)

α = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = koefisien regresi

P = Profitabilitas (*Return On Assets* atau ROA)

FL = Financial Leverage (*Debt to Asset Ratio* atau DAR)

L = Likuiditas (*Current Ratio* atau CR)

UP = Ukuran Perusahaan (Ln Total Aset)

KM = Kepemilikan Manajerial

e = *Standart Error*

Dalam uji Hipotesis ini dilakukan Melalui :

a. Uji Wald (Uji Parsial t)

Pengujian hipotesis di dalam analisis regresi logistik menggunakan Uji Wald, Menurut Ghozali (2018) uji wald (t) pada dasarnya uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dan untuk mengetahui hipotesis yang